

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua peristiwa yang berbeda tetapi berlangsung sama. Keduanya saling berkaitan sehingga sulit dipisahkan. Pertumbuhan merupakan proses penambahan ukuran sebagai akibat penambahan jaringan pada anak. Perkembangan merupakan proses perubahan atau diferensiasi kemampuan anak dalam hal kognitif, afektif, psikomotorik, psikologis dan sosial (Dorland, 2000).

Perkembangan anak yang terhambat akan mengakibatkan kualitas SDM yang buruk di masa mendatang. Kualitas perkembangan anak terutama ditentukan pada usia balita (bayi usia lima tahun) yang usia kisarannya 0-5 tahun. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sebaiknya direncanakan sejak awal kehidupan seseorang dan berlanjut pada masa usia balita. Pada masa ini sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan yang baik akan menghasilkan suatu generasi sehat yang berkualitas di masa depan. Salah satu stimulasi yang penting dilakukan pada masa perkembangan adalah stimulasi terhadap kemandirian anak dalam melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) di toilet (Brazelton, 1962).

Mendidik anak dalam melakukan BAB dan BAK akan efektif apabila dilakukan sejak dini. Kebiasaan baik dalam melakukan BAK dan BAB yang dilakukan sejak dini akan dibawa sampai dewasa, seperti melatih kemandirian anak dan kebersihan diri pada anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan

orangtua dalam mengajarkan BAB dan BAK pada anak adalah melalui toilet training. Toilet training merupakan cara untuk melatih anak agar bisa mengontrol BAK dan BAB. *Toilet training* harus dilakukan pada usia yang tepat. Apabila waktu pelaksanaan *toilet training* tidak tepat, maka akan terjadi kesulitan pada perkembangan kemampuan anak, diantaranya adalah anak menjadi keras kepala dan susah untuk diatur. Selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga besar. *Toilet training* yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orangtua semakin sulit untuk mengajarkan pada anak ketika anak bertambah usianya (Hidayat, 2005).

Dampak kegagalan *toilet training* yang paling umum antara lain adalah karena adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orangtua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentif dimana anak akan cenderung bersikap keras kepala. Hal ini dapat dilakukan oleh orangtua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau buang air kecil. Bila orangtua santai dalam memberikan aturan dalam toilet training maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat masalah, emosional dan sesuka hati dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2005).

Wong, (2000) mengemukakan bahwa biasanya sejalan dengan anak mampu berjalan maka kemampuan sfingter uretra dan sfingter ani sudah mulai berkembang untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi. Oleh karena itu orangtua harus diajarkan bagaimana cara melatih anak untuk mengontrol rasa ingin berkemih, diantaranya dengan menggunakan pot kecil yang bisa diduduki anak, atau langsung ke toilet pada jam tertentu secara regular untuk berkemih.

Toilet training akan berhasil dengan baik apabila ada kerjasama antara orangtua dengan anak. Kerja sama yang baik akan memberikan rasa saling percaya pada orangtua dan anak. Menurut beberapa penyelidikan, sikap, tingkah laku dan cara berpikir anak kelak setelah ia dewasa akan sangat dipengaruhi pengalamannya pada saat ini. *Toilet training* sangat penting dalam membentuk karakter anak dan membentuk rasa saling percaya dalam hubungan anak dan orangtua.

Dalam mengajarkan toilet training dibutuhkan metode atau cara yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh anak. Penggunaan metode yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan orangtua dalam mengajarkan konsep toilet training pada anak. Anak didudukan pada toilet atau pot yang bisa diduduki dengan cara menapakkan kaki dengan kuat pada lantai sehingga dapat membantunya untuk mengejan. Latihan merangsang rasa untuk mengejan ini dapat dilakukan selama 5 sampai 10 menit, dan selama latihan, orangtua harus mengawasi anak (Supartini, 2004). Usaha untuk melatih anak dalam buang air kecil dan buang air besar dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh dan anak menirukannya secara benar, mengobservasi saat memberikan contoh toilet training, memberikan pujian saat anak berhasil dan tidak memarahi saat anak gagal dalam melakukan toilet training (Gupte, 2004).

Pengetahuan tentang toilet training sangat penting untuk diketahui oleh seorang ibu karena hal ini akan berpengaruh pada penerapan toilet training pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak dari toilet training, sehingga ibu akan mempunyai sikap yang positif terhadap konsep toilet training. Sikap merupakan kecenderungan ibu untuk bertindak atau berperilaku. Sikap yang baik

tentang toilet training dapat diartikan bahwa ibu sudah siap untuk menerapkan toilet training pada anak.

Penerapan toilet training pada anak oleh orangtua dipengaruhi oleh banyak faktor. Suryabudhi (2003) menyatakan bahwa pendidikan dan persepsi berpengaruh pada sikap toilet training orangtua pada anak. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih peduli terhadap masalah kesehatan dan perkembangan anak. Hal ini juga termasuk dalam melakukan stimulasi pada anak pada berbagai aspek perkembangan. Persepsi berhubungan dengan sikap toilet training orangtua karena persepsi yang baik akan menumbuhkan keyakinan dan akan membentuk sikap yang baik pula terhadap toilet training. Rendahnya pendidikan ibu menyebabkan seorang ibu tidak banyak mengenal tentang konsep dan pentingnya toilet training.

Usia anak juga mempengaruhi pelaksanaan toilet training. Hal ini terkait dengan metode yang nantinya akan digunakan oleh ibu dalam mengajarkan toilet training pada anaknya.

Dewasa ini celana popok atau pampers diantara para ibu merupakan solusi yang tepat bagi mereka yang khawatir buah hatinya akan mengompol. Memakai popok pada anak, itu sama saja bahwa ibu 'membolehkan' anaknya untuk mengompol. Hal ini akan menghambat anak dalam proses toilet training, karena anak akan berpikir bahwa saya boleh buang air kecil dimana saja karena saya sudah memakai popok (dalam buku Panduan Pengasuhan Balita (Toddler), 2007).

Studi terdahulu memperkirakan adanya hubungan antara usia mulainya toilet training dengan lamanya penyelesaian pelatihan. Blum & Taubman (2003) menyatakan bahwa toilet training yang diajarkan pada sekelompok anak usia

<24bulan, 68% dapat menyelesaikannya sebelum usia 3 tahun. Sedangkan pada sekelompok yang berusia >24 bulan, hanya 54% yang mampu menyelesaikannya sebelum 3 tahun. Sebuah studi di Belgia juga menghasilkan konklusi bahwa pelaksanaan toilet training yang lebih dini akan mempercepat tercapainya kemampuan kontrol kemih (Blum, 2003).

Sedangkan menurut salah satu guru di sebuah TK di Jakarta, dari 50 murid yang diajar, ditemukan 10 anak masih memakai pampers dan 5 anak masih suka mengompol. Terkadang dia juga mengatakan bahwa masih ada anak yang takut untuk mengatakan bahwa dia ingin buang air atau buang air besar, sehingga dia hanya diam dipojok ruangan dan buang air kecil atau buang air besar secara diam-diam.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan mengingat pentingnya toilet training bagi anak dan masih ditemukan banyaknya masalah pada toilet training, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang ***“Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler”***.

B. Perumusan Masalah

Toilet training merupakan salah satu tugas utama dalam tahap perkembangantoddler (12-36 bulan). Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untukmelatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar dan buangair kecil. Toilet training sangat penting dilaksanakan karena bermanfaat untuk melatih kemandirian anak sedari dini. Pelaksanaan toilet training ini tidak akan selalu berjalan dengan baik dan mudah karena ada beberapa faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan toilet training. Maka dari hal itu penulis merumuskan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan pelaksanaan toilet training di BIMBA “AIUEO” Kelurahan Pisangan Lama Jakarta?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia toddler di Bimba AIUEO kel. Pisangan Lama, Jakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran tingkat pendidikan ibu yang memiliki anak usia toddler di Bimba “AIUEO” Kelurahan Pisangan Lama Jakarta.
- b. Diketahui gambaran pengetahuan ibu tentang toilet training pada anak usia toddler di Bimba “AIUEO” Kelurahan Pisangan Lama Jakarta.
- c. Diketahui gambaran sikap ibu tentang pelaksanaan toilet training pada anak usia toddler di Bimba “AIUEO” kelurahan Pisangan Lama Jakarta.
- d. Diketahui rincian usia anak toddler di Bimba “AIUEO” Kelurahan Pisangan Lama Jakarta.
- e. Diketahui pelaksanaan *toilet training* pada anak usia toddler di Bimba “AIUEO” Kelurahan Pisangan Lama Jakarta.
- f. Diketahui hubungan antara pengetahuan ibu, pendidikan ibu, sikap ibu, dan usia anak dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia toddler di Bimba “AIUEO” Kelurahan Pisangan Lama Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni:

1. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dalam menyusun Skripsi dan sebagai sarana menerapkan ilmu dan teori yang telah diperoleh, terutama tentang toilet training pada anak usia toddler.

2. Bagi bimba AIUEO

Mengetahui bagaimana pelaksanaan toilet training di bimba AIUEO dan menambah pengetahuan bagi staff pengajar di Bimba “AIUEO” untuk menjelaskan kepada orang tua tentang pentingnya pelaksanaan *toilet training* pada anak usia toddler.

3. Bagi institusi STIK Sint Carolus

Menambah pengetahuan dan informasi kepada peserta didik tentang toilet training pada anak usia toddler. Dan sebagai data untuk penelitian selanjutnya.

E. Ruang lingkup

1. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia toddler di Bimba “AIUEO” kelurahan Pisangan Lama Jakarta.

2. Lingkup Waktu

Penelitian dilakukan pada selama bulan Februari sampai bulan Juni 2012.

3. Lingkup Tempat

Penelitian dilakukan di Bimba “AIUEO” Kelurahan Pisangan Lama Jakarta.

4. Alasan Penelitian

Sangat kurangnya perhatian orang tua terutama ibu tentang pentingnya pelaksanaan toilet training dilakukan sejak dini karena dapat membantu kemandirian anak yang nantinya akan dibawa sampai dewasa.

5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif dengan desain *cross-sectional*.